

# Etnobotani Masyarakat Desa Tanjung Belit Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Ridho Chandra<sup>1</sup>, Eno Suwarno<sup>2\*</sup>, Eni Suhesti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning,  
E-mail: ridhochandra2@gmail.com<sup>1</sup>; enosuwarno@unilak.ac.id<sup>2</sup>; suhestieni@unilak.ac.id<sup>3</sup>

## Abstract

*The people of Tanjung Belit Village are one of the ethnic Malays who live on the edge of the forest. They still use plants from the forest and the surrounding environment for their daily needs. The purpose of this research is to inventory and describe the entnobotany of the Tanjung Belit Village community. The research method used is interviews, distribution of questionnaires, and observation. The results of the study found that 215 types of plants were used by the people of Tanjung Belit Village for various purposes. The highest utilization was for medicinal ingredients as much as 43.9%, followed by food-producing plants as much as 19.1%, and the least was for natural pesticides and toxic substances, namely 1.7%.*

**Keywords:** Ethnobotany, Malays, Tanjung Belit, medicinal plants

## Abstrak

*Masyarakat Desa Tanjung Belit merupakan salah satu etnis Melayu yang tinggal di pinggir hutan. Mereka masih memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dari hutan dan lingkungan sekitarnya untuk keperluan hidup sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk menginventarisasi dan mendeskripsikan etnobotani masyarakat Desa Tanjung Belit. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara, pembagian kuisioner, dan observasi. Hasil penelitian menemukan 215 jenis tumbuhan digunakan oleh masyarakat Desa Tanjung Belit untuk berbagai keperluan. Pemanfaatan terbanyak adalah untuk bahan obat sebanyak 43.9%, diikuti dengan tumbuhan penghasil pangan sebanyak 19.1%, dan yang paling sedikit adalah untuk pestisida alami dan bahan racun yaitu 1.7%.*

**Kata kunci:** Etnobotani, Melayu, Tanjung Belit, tumbuhan obat

## 1. PENDAHULUAN

Lingkungan alam sekitar pada dasarnya menyediakan beragam sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Hutan sebagai salah satu lingkungan hidup manusia memiliki banyak manfaat, antara lain sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang tumbuhan, hewan dan ekosistemnya, penghasil kayu, dan penghasil hasil hutan non kayu (Arifin, 2001). Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari pengetahuan dan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh suatu kelompok masyarakat atau etnis tertentu untuk keperluan hidup sehari-hari dan adat-istiadatnya (Arum *et al.* 2012).

Desa Tanjung Belit merupakan salah satu desa di Provinsi Riau yang berada di sekitar hutan. Tepatnya berada di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Mengingat masih banyak hutan di sekelilingnya, maka masyarakat di Desa Tanjung Belit masih mengambil hasil hutan sebagai salah satu sumber kehidupan utamanya. Penelitian Najib (2020) menunjukkan bahwa pemukiman masyarakat yang lebih dekat dengan hutan cenderung lebih tinggi intensitas interaksi dan kebutuhannya terhadap hutan dibandingkan dengan masyarakat yang lebih jauh dari hutan. Sejalan dengan itu maka pengetahuan masyarakat tentang tumbuh-tumbuhan yang ada hutan pun akan semakin banyak.

Pengetahuan tradisional masyarakat Desa Tanjung Belit tentang tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat hingga saat ini belum didokumentasikan. Apabila pengetahuan tradisional tersebut tidak ada yang mendokumentasikan maka dikhawatirkan generasi penerusnya tidak memiliki pengetahuan lagi tentang tumbuh-tumbuhan bermanfaat ini. Kepedulian terhadap hutanpun bisa menjadi luntur, karena rasa ketergantungan masyarakat terhadap hutan di desa tersebut akan semakin berkurang. Oleh karena itu kajian tentang etnobotani masyarakat di Desa Tanjung Belit ini penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mendeskripsikan etnobotani masyarakat Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, pada bulan April sampai Juni 2021. Metode yang digunakan terdiri dari metode wawancara, penyebaran kuesioner, dan pengamatan langsung di lapangan (observasi).

Penentuan narasumber dilakukan dengan metode *snowball*, dimulai dari Kepala Desa dan perangkat desa lainnya. Selanjutnya dengan mewawancarai ninik mamak/tokoh adat, dukun kampung, dan anggota masyarakat yang dinilai memiliki pengetahuan tentang etnobotani di Desa Tanjung Belit. Jumlah narasumber utama diperoleh sebanyak 8 orang.

Analisis data dilakukan secara deksriptif berdasarkan kelompok-kelompok pemanfaatan tumbuhan, yaitu sebagai tumbuhan obat, tumbuhan hias, tumbuhan penghasil pangan, tumbuhan sebagai pakan ternak, tumbuhan aromatik, tumbuhan untuk pewarna, tumbuhan sebagai bahan kayu bakar, tumbuhan untuk keperluan adat dan keagamaan, tumbuhan untuk bahan bangunan, kerajinan, dan tumbuhan penghasil pestisida alami serta racun.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Pemanfaatan Tumbuhan Berdasarkan Kelompok Manfaat

Dalam penelitian etnobotani tumbuhan berguna lazim dikelompokkan berdasarkan pemanfaatannya. Masyarakat lokal sering memanfaatkan tumbuhan untuk pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, bangunan, obat-obatan, kosmetik, alat rumah tangga dan pertanian, kesenian dan perlengkapan upacara adat (Purwanto, 2000). Berdasarkan kelompok manfaat tersebut di Desa Tanjung Belit terdapat 10 kelompok kegunaan, yaitu sebagai tumbuhan obat, tumbuhan hias, tumbuhan penghasil pangan, tumbuhan pakan ternak, tumbuhan aromatik, tumbuhan penghasil bahan pewarna, tumbuhan penghasil kayu bakar, tumbuhan ritual adat dan keagamaan, tumbuhan bahan bangunan, ayaman dan kerajinan, dan tumbuhan penghasil pestisida nabati.

**Tabel1.** Persentase tumbuhan berdasarkan kelompok pemanfaatan

| Kelompok Pemanfaatan               | Jumlah Spesies | Persentase (%) |
|------------------------------------|----------------|----------------|
| Tumbuhan Obat                      | 152            | 43.9           |
| Tumbuhan Hias                      | 26             | 7.5            |
| Tumbuhan Pangan                    | 66             | 19.1           |
| Tumbuhan Pakan Ternak              | 11             | 3.2            |
| Tumbuhan Aromatik                  | 15             | 4.4            |
| Tumbuhan Bahan Pewarna             | 11             | 3.2            |
| Tumbuhan Kayu Bakar                | 16             | 4.6            |
| Ritual Adat dan Keagamaan          | 10             | 2.9            |
| Bangunan, Ayaman dan Kerajinan     | 33             | 9.5            |
| Tumbuhan Pestisida dan Bahan Racun | 6              | 1.7            |
| Jumlah                             | 215            | 100            |

Sumber : Hasil penelitian, 2021

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuesioner, masyarakat Desa Tanjung Belit memanfaatkan jenis tumbuhan dari hutan dan lingkungannya sebanyak 215 jenis. Pemanfaatan yang terbanyak adalah tumbuhan obat yaitu sebanyak 152 jenis. Selanjutnya tumbuhan pangan sebanyak 66 jenis, tumbuhan bahan bangunan, ayaman dan kerajinan 33 jenis, dan terakhir tumbuhan penghasil pestisida alami dan bahan racun sebanyak 6 jenis.

### 3.2. Tumbuhan Obat

Pengetahuan tumbuhan obat biasanya dikembangkan oleh masyarakat lokal berdasarkan penyakit yang diderita oleh warganya dan ketersediaan tumbuh-tumbuhan berkhasiat yang ada di sekitarnya (Darusman *et al.*, 2014). Pada umumnya masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat dari bagian batang, kulit, daun, akar, umbi, rimpang, bunga, buah, dan biji.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di Desa Tanjung Belit terdapat 150 spesies tumbuhan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku obat. Jumlah ini termasuk sangat banyak bila dibandingkan dengan hasil penelitian di beberapa tempat lain. Misalnya Hadriyati *et al.* (2020) pada masyarakat Suku Anak Dalam Batin Sembilan di Provinsi Jambi menemukan 13 jenis tumbuhan. Has *et al.* (2020) pada masyarakat Suku Penguluh di Sarolangun Jambi menemukan 100 spesies tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati 33 jenis penyakit. Helmina dan Hidayah (2021) menemukan 47 jenis tumbuhan obat yang berada disekitar Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kalimantan Tengah. Sementara Saputra *et al.* (2021) menemukan 46 jenis tumbuhan obat pada masyarakat Desa Manis Mata Kabupaten Ketapang.

Penggunaan tumbuhan obat ini tidak hanya untuk mengobati penyakit, akan tetapi juga untuk menjaga kesehatan, perawatan kecantikan, mengurangi stres, meningkatkan stamina, menjaga kesehatan tulang, menghilangkan jerawat, mengurangi ketombe, dan mengurangi kerontokan rambut.

### 3.3. Tumbuhan Penghasil Pangan

Terdapat 65 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tanjung Belit sebagai sumber bahan pangan. Sumber utama tumbuhan pangan adalah padi, dimana beras merupakan makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia. Selain itu masyarakat juga mengkonsumsi Jagung (*Zea mays*), Singkong (*Manihot esculante*) sebagai sumber pangan utama (Lean, 2006).

Selain mengkonsumsi nasi, masyarakat Desa Tanjut Belit juga mengolah singkong untuk menjadi bahan makanan seperti direbus langsung, atau diolah menjadi tapai, keripik, dan kue. Hasil olahan tersebut bisa untuk dikonssumsi sendiri ataupun untuk dijual. Pengelompokan jenis tumbuhan pangan berdasarkan penggunaannya ditampilkan pada tabel 2.

**Tabel 2** Tumbuhan pangan berdasarkan tujuan penggunaannya

| Tujuan Penggunaan       | Jumlah Spesies | Persentase |
|-------------------------|----------------|------------|
| Buah-buahan             | 32             | 48%        |
| Bahan minuman           | 6              | 9%         |
| Sayuran dan lalapan     | 19             | 28%        |
| Umbi-umbian             | 5              | 7,5%       |
| Bumbu dan Aroma masakan | 10             | 15,5%      |
| Total                   | 72             | 100%       |

Sumber : Data olahan, 2021

Tumbuhan penghasil pangan yang paling banyak dimanfaatkan adalah dari kelompok buah-buahan sebanyak 48% (32 spesies). Pisang mantan (*Musa acuminata*) yang rasanya manis dan mudah didapat adalah jenis buah-buahan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Tanjung Belit. Adapun pemanfaatan tumbuhan pangan dengan persentase terendah adalah untuk bahan minuman sebanyak 9% (6 spesies). Contohnya buah kelapa yang dimanfaatkan airnya sebagai minuman. Hasil penelitian Wahyuni *et al.* (2021) pada masyarakat Suku Melayu di Desa Cipang Kiri Hulu Provinsi Riau menemukan 40 jenis tumbuhan pangan. Jumlahnya lebih sedikit daripada yang ditemukan dalam penelitian ini.

### 3.4. Tumbuhan Pakan Ternak

Tumbuhan penghasil pakan ternak adalah semua jenis tumbuhan yang menghasilkan bahan makanan untuk hewan peliharaan. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 11 spesies tumbuhan pakan ternak. Hewan ternak yang dipelihara oleh masyarakat Desa Tanjung Belit terutama jenis kambing, ayam dan kerbau.

Tumbuhan untuk pakan ternak kambing yaitu daun-daunan dari jenis gamal (*Gliricidia sepium*), gelinggag gajah (*Senna alata*), jagung (*Zea mays*), rumput teki (*Cyperus rotundus*) yang diperoleh dari sekitar kampung, dipinggir jalan maupun di kebun. Sedangkan hewan ternak yang dilepas liarkan seperti kerbau biasanya memakan rumput gajah (*Peninisetum purpureum*), paku sayur (*Diplazium esculentum*), dan rumput gala (*Megathyrus maximus*).

### 3.5. Tumbuhan Aromatik

Tumbuhan aromatik adalah tumbuhan yang menghasilkan wangi-wangian atau aroma yang wangi. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tanjung Belit diperoleh 15 spesies tumbuhan tumbuhan aromatik. Antara lain bunga mawar dan bunga melati. Masyarakat memanfaatkan bunga mawar dan melati sebagai pengharum rambut. Cara pengelolannya dengan mengambil 5-10 kuntum bunga mawar dan melati, kemudian dimasukkan ke dalam botol yang sudah diberi minyak kelapa secukupnya, lalu disimpan selama seminggu sampai mengeluarkan aroma yang wangi.

### 3.6. Tumbuhan Penghasil Bahan Pewarna

Tumbuhan pewarna alami adalah tumbuhan penghasil zat pewarna, baik berasal dari getah atau zak ekstraktif dari bagian tertentu, seperti dari bagian kulit, daun, atau bunga. Zat pewarna yang berasal dari tumbuhan ini sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak lama (Subagiyo, 2008). Berdasarkan hasil wawancara terdapat 11 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai bahan pewarna. Antara lain untuk pewarna makanan seperti kunyit (*Curcuma longa*) berwarna kuning, pandan wangi (*Pandanus tectorius*) warna hijau, blinjo (*Gnatum gnemon*) warna merah, senduduk jantan (*Malestomata malabathricum*) warna ungu.

### 3.7. Tumbuhan Penghasil Kayu Bakar

Tumbuhan penghasil kayu bakar adalah jenis tumbuhan yang menghasilkan bahan bakar. Masyarakat umumnya menggunakan kayu bakar untuk kepentingan memasak. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat diperoleh 16 spesies tumbuhan kayu bakar. Bagian yang digunakan sebagai kayu bakar berasal dari pohon yang sudah mati, bekas tebang, cabang dan ranting pohon. Kayu bakar merupakan sumber energi yang murah dan mudan diperoleh masyarakat di sekitar hutan (Purwanto, 2000).

### 3.8. Tumbuhan Ritual Adat dan Keagamaan

Pada kehidupan masyarakat di sekitar hutan, beberapa tumbuhan memiliki fungsi khusus sebagai alat untuk kegiatan ritual adat. Kepercayaan masyarakat adat merupakan suatu tradisi dan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan tumbuhan di sekitarnya (Putri *et al.*, 2014). Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tanjung Belit terdapat 10 spesies tumbuhan yang biasa dimanfaatkan sebagai bahan untuk keperluan ritual adat dan keagamaan.

Masyarakat Desa Tanjung Belit memiliki tradisi "*mancokau ikan lubuk larangan*", yaitu tradisi menangkap ikan di lubuk larangan secara beramai-ramai yang dilaksanakan setahun sekali. Lubuk Larangan dibuka apabila air sungai sedang surut biasanya pada Hari Raya Haji. Bila air sedang surut dan lubuk larangan sudah dibuka, selanjutnya masyarakat akan melakukan do'a bersama di pinggir sungai yang dipimpin oleh juru kunci Lubuk Larangan tersebut. Setelah membaca doa, juru kunci menggunakan kemenyan (*Styrax sumatrana*), sabut kelapa, dan batok kelapa (*Cocos Nucifera*). Kemenyan tersebut dibakar dengan batok kelapa, selanjutnya dimasukkan ke dalam sabut kelapa. Setelah itu juru kunci membacakan jampi-jampi, selanjutnya sabut kelapa tersebut dihanyutkan ke sungai.

### 3.9. Tumbuhan Bahan Bangunan, Anyaman dan Kerajinan

Hutan dikenal sebagai penghasil kayu yang dapat diolah dan digunakan sebagai bahan bangunan. Kayu dapat digunakan untuk tiang, dinding, atap, dan lantai bangunan. Kayu juga diperlukan untuk pembuatan sampan dan jembatan. Bagian yang digunakan sebagian besar dari batangnya. Ada beberapa dari bekas tebang seperti dari bagian tunggak dan akar batang yang dimanfaatkan untuk kerajinan (Syamsudin, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tanjung Belit terdapat 45 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan, bahan anyaman, dan bahan kerajinan. Jumlah berdasarkan jenis-jenis pemanfaatannya sebagaimana pada tabel 3.

**Tabel 3** Tumbuhan bahan bangunan berdasarkan bentuk penggunaannya

| Bentuk Penggunaan        | Jumlah        | Persentase        |
|--------------------------|---------------|-------------------|
| Bahan Bangunan rumah     | 21            | 46.7%             |
| Jembatan                 | 1             | 2.2%              |
| Sampan/Perahu            | 4             | 8.9%              |
| <b>Bentuk Penggunaan</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase</b> |
| Kerajinan                | 10            | 22.2%             |

|         |    |      |
|---------|----|------|
| Anyaman | 9  | 20%  |
| Total   | 45 | 100% |

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan data pada tabel di atas jenis pemanfaatan yang paling banyak adalah untuk bahan bangunan rumah sebanyak 46,7% (21 spesies). Jenis pohon meranti (*shorea sp*) banyak digunakan oleh masyarakat untuk tiang, konsen, dinding, dan bagian atap rumah.

### 3.10 Tumbuhan Penghasil Pestisida Alami dan Bahan Racun

Pestisida alami bahan aktifnya berasal dari tumbuhan atau hewan. Bahan aktif tersebut berfungsi untuk mencegah dan atau mengendalikan hama penyakit tanaman, seperti untuk mengatasi serangan jamur, serangga, dan predator (Rukman & Sugandi, 2008). Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tanjung Belit terdapat 6 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai penghasil pestisida alami dan bahan racun. Contohnya tumbuhan tubak raong (*Derris elliptica*), akarnya dapat digunakan untuk racun atau tuba ikan. Cara menggunakan tubak raong sangat sederhana yaitu dengan menggiling atau menghancurkan akarnya kemudian ditaburkan di anak-anak sungai. Saat ini masyarakat sudah tidak menggunakan cara tersebut untuk menangkap ikan, kerana sudah dilarang dan sudah ada peraturan adatnya.

### 3.11 Pemanfaatan Tumbuhan Berdasarkan Habitusnya

Bila dilihat berdasarkan habitusnya, pemanfaatan habitus pohon adalah yang tertinggi yaitu sebesar 29,3% (63 spesies). Yang terendah adalah habitus epifit sebanyak 3,3% (7 spesies). Informasi selengkapnya tentang habitus ditampilkan pada tabel 4.

Habitus pohon dimanfaatkan paling banyak dikarenakan banyaknya bagian yang bisa dimanfaatkan. Seperti bagian daun, bunga, buah, akar, kulit, batang, dan getah. Habitus herba merupakan habitus kedua tertinggi yang dimanfaatkan yaitu sebesar 18,6% (40 spesies). Sama halnya dengan habitus pohon, seluruh bagian tumbuhan herba dapat dimanfaatkan. Selain itu tumbuhan jenis herba umumnya mudah dibudidayakan.

**Tabel 4** Pemanfaatan tumbuhan berdasarkan habitus

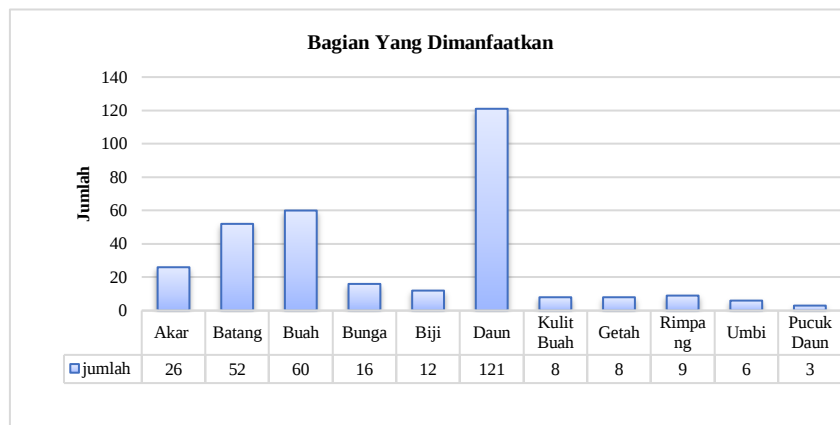
| Jenis habitus | Jumlah jenis | Persentase (%) |
|---------------|--------------|----------------|
| Epifit        | 7            | 3.3            |
| Herba         | 40           | 18.6           |
| Liana         | 12           | 5.6            |
| Perdu         | 23           | 10.7           |
| Pohon         | 63           | 29.3           |
| Semak         | 38           | 17.7           |
| Terna         | 24           | 11.2           |
| <b>Total</b>  | <b>215</b>   | <b>100</b>     |

Sumber : Hasil Penelitian, 2021

### 3.12 Pemanfaatan Tumbuhan Berdasarkan Bagian Yang Dimanfaatkan

Pemanfaatan tumbuhan berdasarkan bagian-bagian yang dimanfaatkan dikelompokkan menjadi bagian akar, bagian batang, buah, bunga, biji, daun, kulit, buah, getah, rimpang, umbi, dan pucuk daun. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun yaitu sebesar 37,7% (121 spesies), kemudian bagian buah sebesar 18,7% (60 spesies), batang 16,2% (52 spesies), akar sebesar 8,1% (26 spesies), bunga 5% (16 spesies), biji 3,7% (12 spesies), rimpang 2,8% (9 spesies), kulit buah sebanyak 2,5% (8 spesies), getah 2,5% (8 spesies), umbi sebesar 1,9% (6 spesies). Persentase terkecil adalah bagian pucuk daun yakni sebesar 0,9 % (3 spesies).

Dalam memanfaatkan bagian-bagian tumbuhan, masyarakat Desa Tanjung Belit melakukannya dengan cara hati-hati atau terkendali. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestariannya. Pemanfaatannya yang



**Gambar1.** Pemanfaatan tumbuhan berdasarkan bagian yang dimanfaatkan paling banyak ialah bagian daun dan buah. Namun ada juga pemanfaatan bagian tumbuhan yang dapat mempengaruhi kelestarian tumbuhan tersebut, yaitu pengambilan bagian akar. Hal ini dikarenakan teknik pengambilannya dengan cara mencabut atau mematikan tumbuhan tersebut. Bentuk pemanfaatan seperti ini, biasanya diatur dan dikontrol oleh aturan adat sehingga populasi tumbuhan tersebut tetap terjaga kelestariannya. Selain itu masyarakat juga bisa melakukan budidaya di sekitar rumah atau di lahan kebunnya.

## 4. KESIMPULAN

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian etnobotani masyarakat Desa Tanjung Belit diperoleh informasi bahwa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat berjumlah 215 jenis. Pemanfaatan berdasarkan tujuan penggunaannya terdiri dari tumbuhan obat 152 jenis, tumbuhan hias 26 jenis, tumbuhan pangan 66 jenis, tumbuhan pakan ternak 11 jenis, tumbuhan aromatik 15 jenis, tumbuhan penghasil bahan pewarna 11 jenis, tumbuhan penghasil kayu bakar 16 jenis, tumbuhan untuk ritual adat dan keagamaan 10 jenis, tumbuhan bahan bangunan, ayaman dan kerajinan 33 jenis, tumbuhan penghasil pestisida alami dan bahan racun 6 jenis.

Pemanfaatan berdasarkan habitusnya paling banyak berupa pohon, kemudian herba, semak, terna, perdu, liana, dan epifit. Sedangkan berdasarkan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan paling banyak berupa daun, selanjutnya buah, batang, akar, bunga, biji, rimpang, getah, kulit buah, umbi, dan pucuk daun.

### 4.2. Saran

Guna melestarikan pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Tanjung Belit, seyogianya pemerintah melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan. Selain itu pembuatan buku etnobotani juga menjadi sangat penting. Pemerintah juga diharapkan mendukung proses pewarisan pengetahuan tersebut, antara lain melalui muatan lokal di dalam kurikulum pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2001). Hutan dan Kehutanan. Yogyakarta: Kanisius
- Arum, G.P.F., Retnoningsih, A., Irsadi, A. (2012). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Unnes J Life Sci, 1(2), 125-132
- Darusman, L.K., Darusman, D., Suwarno, E. (2014). *Comparing medicinal plants use for traditional and modern herbal medicine in Long Nah Village of East Kalimantan*. Bionatura, 16(2), 95-102
- Has, D.H., Zuhud, E.A.M., Hikmat, A. (2020). Etnobotani Obat Pada Masyarakat Suku Penguloh Di KPHP Limau Unit VII Hulu Sarolangun, Jambi. *Media Konservasi*, 25(1), 73-80

- Hadriyati, A., Andriani, M., Anggeliaprawati. (2020). Studi Etnobotani Di Hutan Harapan Suku Anak Dalam Batin Sembilan Desa Bungku Kecamatan Bajubang Batanghari Provinsi Jambi. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 861-871
- Helmina, S., Hidayah, Y. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1), 20-28
- Lean, J. (2006). Ilmu Pangan, Gizi dan kesehatan. Diterjemahkan oleh Nata Nilamsari dan Astri Fajryah. Yogyakarta: Perpustakaan Pelajar
- Najib, N.N. (2020). Kajian Etnobotani Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Journal TABARO*, 4(1), 2597-8632
- Purwanto. (2000). Etnobotani dan Konservasi Plasma Nutfah: Peran Sistem Pengetahuan Lokal pada Pengembangan dan Pengelolanya. Bogor: Puslitbang Biologi-LIPI dan Lembaga Etnobotani Indonesia
- Putri, R.I., Supriatna, J., Walujo, E.B. (2014). Etnobotani Tumbuhan Penunjang Ritual Adat Di Pulau Serangan, Bali. *Prosiding Seminar Nasional Prodi Biologi F. MIPA UNHI*.
- Rukman dan Suganda. (2008). Hama Tanaman dan Cara Pengendaliannya. Jakarta: Kanisius
- Saputra, S., Syamswisna, Marlina, R. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Manis Mata Kabupaten Ketapang. *Biocelbes*, 15(1), 61-75
- Subagiyo. (2008). Tekstil Tradisional. Bekasi: Studio Primastoria.
- Syamsudin. (2015). Kerajinan Anyaman. Yogyakarta: Widyaaiswara PPPPTK Seni dan Budaya.
- Wahyuni, S., Afidah, M., Ramadansur, R. (2021). Etnobotani Tumbuhan Pangan Di Desa Cipang Kiri Hulu Provinsi Riau. *Bio-Lectura*, 8(2), 174-179



Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (Jurkim) is licensed under a [Creative Commons Attribution International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)